

## Pembelajaran *Toilet Training* bagi Siswa Tunagrahita

Dinda Aryani Pratiwi, Usep Kustiawan

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

E-mail: aryaninda18@gmail.com

**Abstrak :** Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki daya pemikiran rendah. *Toilet training* adalah usaha melatih anak agar mampu mengontrol melakukan Buang Air Kecil (BAK) maupun Buang Air Besar (BAB). Pembelajaran *toilet training* pada tunagrahita perlu diberikan, mengingat rendahnya intelektual yang menyebabkan kesulitan belajar secara mandiri. Oleh karena itu, pemilihan media dan bahan ajar juga perlu diadakan/dikembangkan. Dalam membelajarkan *toilet training* pada tunagrahita diantaranya dapat menggunakan buku panduan. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan buku panduan pembelajaran *toilet training* yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunagrahita. Pengembangan buku panduan ini mengadaptasi langkah-langkah model pengembangan dari Borg and Gall. Buku panduan ini layak dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari hasil validasi dan uji coba produk. Hasil validasi dari ahli media 91,66%. ahli materi sebesar 75%, dan ahli pembelajaran ABK adalah 94,23%. Hasil rata-rata dari ketiga validasi adalah 86,96% dengan kriteria sangat valid dan layak untuk digunakan. Hasil uji coba individu adalah 76% dan hasil uji coba kelompok 76,5% dengan kategori tinggi dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

**Kata Kunci :** Buku Panduan, *Toilet Training*, Tunagrahita

**Abstract :** Student with intellectual disabilities is someone who has low thinking capacity. Toilet training is an effort to train children to be able to control the disposal (BAK) and defecate (BAB). toilet training learning for students with intellectual disabilities needed, because the low intellectual ability possessed by students with intellectual disabilities, therefore the selection of media and teaching materials also need to be held/developed. In teaching toilet training learning on student with intellectual disabilities can use the guidebook. The purpose of this research is to produce instructional guidebook for toilet training that is suitable with the characteristics and needs of students with intellectual disabilities. The research and development of this instructional guidebook use the steps of the development model of Borg and Gall. The results of research and development showed that guidebook was feasible to use in the learning proses. Validation results from media experts 91.66%. Material experts by 75%, and ABK learning experts was 94.23%. The average result of all three validations was 86.96% with very valid criteria and was feasible to use.

**Keyword :** Guidebook, Toilet Training, Student with intellectual disabilities

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Dalam masa perkembangannya tidak menutup kemungkinan terjadi gangguan. Gangguan serius yang sering terjadi pada masa tumbuh kembang anak adalah gangguan bicara, autisme, lambat belajar, dan retardasi mental. Retardasi mental atau biasa disebut tunagrahita adalah kondisi seseorang yang memiliki kecerdasan yang rendah dan dibawah rata-rata. Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya (Efendi, 2009).

Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Menurut Soemanti (2012), tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ 68-52 menurut Binet. Tunagrahita sedang disebut juga *imbecil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada

skala Binet. Tunagrahita Berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara Tunagrahita Berat dan Sangat Berat. Tunagrahita berat atau *severe* memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39 – 35 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita Berat atau *profound* memiliki IQ dibawah 19 menurut skala binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC).

Dalam pasal 5 ayat 2 Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “dunia pendidikan adalah untuk menciptakan dan membentuk manusia yang bertakwa, berilmu serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada untuk direalisasikan dalam kehidupan di masyarakat hal ini berlaku untuk semua anak tanpa memandang keadaan fisik, mental, intelektual, dan atau sosial”. Anak tunagrahita mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan anak pada umumnya untuk memperoleh pendidikan. Dengan adanya pendidikan diharapkan anak tunagrahita dapat berkembang sehingga

dapat menjalani hidup secara mandiri. Cara untuk mengembangkan kemampuan siswa tunagrahita adalah dengan memberikannya pendidikan melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberikan pelajaran yang berguna baik diluar sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal untuk membantu siswa mencapai tingkat kemandiriannya.

Pembelajaran bina diri merupakan pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa tunagrahita agar dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Bina diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai (Astati, 2010). Pembelajaran bina diri meliputi kemampuan mengurus diri sendiri, seperti menggosok gigi, mandi, keramas, serta *toilet training*.

*Toilet Training* pada anak merupakan kegiatan yang dilakukan guna untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* baik dilakukan sejak dini. Tujuan diajarkannya *toilet training* yaitu menanamkan kebiasaan baik pada anak. Tidak hanya anak reguler saja, tetapi anak dengan hambatan intelektual atau biasa disebut anak tunagrahita perlu untuk diajarkan *toilet training*. Penggunaan kamar mandi (WC) atau *toilet training* merupakan latihan menggunakan kamar mandi dengan baik dan benar. Dengan *toilet training* diharapkan agar anak mampu buang air kecil dan buang air besar di tempat yang telah ditentukan yaitu di kamar mandi (WC). Selain itu mengajarkan anak untuk membersihkan dirinya sendiri setelah buang air kecil maupun buang air besar.

Kemampuan anak dalam *toilet training* sangat berbeda satu anak dengan lainnya. Pembelajaran mengenai *toilet training* pada tunagrahita memerlukan waktu yang relatif lama. Kemampuan intelektual yang rendah, serta lemahnya dalam berfikir hal yang bersifat abstrak menyebabkan pencapaian tujuan pembelajaran yang kurang optimal. Pembelajaran *toilet training* pada tunagrahita harus memperhatikan kondisi anak, mengingat keterbatasan kemampuan berfikir abstrak, serta rendahnya kemampuan intelektual yang dimiliki oleh tunagrahita, seorang guru harus bisa memilih metode maupun media pembelajaran bahan ajar yang tepat, terlebih lagi mengenai *toilet training* tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi dari Kepala Sekolah di SMPLB Negeri Kedungkandang bahwa pelaksanaan pembelajaran bina diri di sekolah biasanya dilaksanakan tanpa menggunakan media. Siswa sering bosan dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut diakibatkan karena model dan metode pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi. Guru hanya menggunakan metode demonstrasi dengan

mendesripsikan analisis tugas sambil mempraktikkan dan anak disuruh menirukan yang dipraktikkan oleh guru

Penggunaan dan pengadaan media saat pembelajaran sangat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, yaitu materi yang bersifat abstrak menjadi konkrit. Media yang digunakan untuk membelajarkan bina diri khususnya mengenai *toilet training* dapat menggunakan buku panduan. Penggunaan buku panduan ini disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita. Kemampuan berfikir rendah anak tunagrahita menjadi alasan perlunya buku panduan dalam pembelajaran. Pembelajaran toilet training untuk anak tunagrahita dimaksudkan sebagai bekal dikemudian hari serta anak tunagrahita mandiri dalam menggunakan toilet.

## METODE

Dalam penelitian dan pengembangan ini mengacu pada strategi penelitian dan pengembangan Borg and Gall. Adapun langkah-langkah pengembangan dari Borg and Gall (1987) adalah (1) *research and information collecting*, (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision*, (6) *main field testing*, (7) *operational product revision*, (8) *operational field testing*, (9) *final product revision*, (10) *dissemination and implementation*.

Langkah penelitian dan pengembangan tersebut bukanlah langkah-langkah baku yang harus diikuti secara lengkap. Setiap peneliti atau pengembang dapat memilih dan menentukan langkah-langkah yang tepat untuk diterapkan namun tidak keluar dari tatanan yang sudah ada dalam proses penelitian dan pengembangan. Secara rinci, penelitian dan pengembangan buku panduan pembelajaran *toilet training* bagi siswa tunagrahita ini melalui beberapa tahap sebagai berikut. *Pertama*, penelitian dan pengumpulan informasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis kebutuhan, analisis pemilihan bahan ajar, analisis kebutuhan belajar siswa. *Kedua*, perencanaan. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan perumusan tujuan, dan pengembangan materi. Perumusan tujuan didasarkan pada kurikulum pembelajaran bina diri. Berdasarkan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang terdapat pada kurikulum bina diri. Pengembangan materi dilakukan dengan melakukan konsultasi dengan guru kelas. Penyusunan materi didasarkan pada indikator yang akan dicapai oleh siswa. Materi disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan. *Ketiga*, pengembangan desain produk awal. *Keempat* validasi produk awal. Buku panduan yang telah disusun kemudian dinilai oleh ahli media, pembelajaran ABK, dan ahli materi. *Kelima*, revisi produk awal. Revisi produk awal merupakan tindak lanjut dari validasi para ahli. Pada tahap revisi produk, perbaikan atau revisi produk awal merupakan suatu

upaya yang dilakukan untuk merevisi desain produk tahap awal berdasarkan hasil validasi dan masukan dari validator. *Keenam*, uji coba lapangan. Pada tahap ini uji coba lapangan dilakukan melalui dua tahap, yaitu uji coba individu dan uji coba kelompok. Uji coba bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat keefektifitas, efisiensi, dan/atau daya tarik dari produk yang dihasilkan. *Ketujuh*, Revisi produk akhir. Pada tahap yang terakhir adalah pengembangan melakukan revisi produk yang paling akhir dan berdasarkan hasil uji coba individu dan uji coba kelompok. Revisi produk akhir bertujuan untuk memperbaiki produk agar dapat diterapkan pada siswa secara efektif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen validasi dan instrumen keefektifitas.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kebutuhan, analisis pemilihan bahan ajar, dan analisis kebutuhan belajar siswa. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta masukan dari validator berupa kritik dan saran. Data kuantitatif diperoleh dari pengisian angket validasi dan uji coba produk berupa persentase kevalidan buku panduan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan wawancara, angket validasi, dan lembar unjuk kerja siswa.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk data kualitatif berupa saran dan masukan dari validator, serta analisis prosentase untuk data kuantitatif. Data kuantitatif dalam pengembangan ini yaitu data yang diperoleh dari angket validasi dan uji coba. Kriteria skor yang digunakan pada angket validasi yaitu kriteria skor validasi jawaban dari Widoyoko (2013), sedangkan rumus kevalidan buku panduan menggunakan rumus dari Akbar (2016). Selanjutnya, hasil analisis validasi ahli dicocokkan dengan kriteria validitas dari Akbar (2016). Selanjutnya keefektifan bahan ajar dianalisis rumus dari Akbar (2016)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil validasi produk. Validasi dilakukan oleh ahli media, ahli materi dan ahli pembelajaran ABK. Hasil analisis dan pengolahan data validasi ahli media diperoleh hasil 100%. Dilihat dari kriteria kelayakan yang ditentukan dapat dikategorikan *Sangat Valid* atau *layak digunakan*. Meskipun hasil validasi dari ahli media menunjukkan bahwa buku panduan layak digunakan, validator tetap memberikan saran. Adapun saran dari validator yaitu, 1) pada sampul belakang buku sebaiknya diberi sinopsis tentang produk yang dihasilkan. Hal ini

dikarenakan produk buku panduan masih polos, 2) buku panduan toilet training dibedakan untuk laki-laki dan perempuan, 3) pada tahapan toilet training duduk maupun jongkok secara keseluruhan sebaiknya diberi keterangan.

Hasil validasi ahli pembelajaran ABK di diperoleh hasil 94%. Dilihat dari kriteria kelayakan yang ditentukan bahwa buku panduan pembelajaran toilet training dapat dikategorikan Sangat Valid atau dapat digunakan dalam proses pembelajaran toilet training.

Saran dari ahli pembelajaran ABK adalah adalah merevisi soal evaluasi untuk siswa.

Hasil analisis dan pengolahan data validasi ahli materi diperoleh hasil 75%. Dilihat dari kriteria kelayakan yang ditentukan bahwa buku panduan pembelajaran toilet training dapat dikategorikan Cukup Valid atau dapat digunakan, namun perlu revisi kecil.

Saran perbaikan dari ahli materi adalah (1) buku panduan sebaiknya dibedakan untuk perempuan dan laki-laki, (2) pada setiap gambar diberi keterangan, (3) untuk tes kinerja/praktik pembelajaran toilet training sebaiknya langkah-langkah perintah/petunjuk ditambah, (4) pada tahapan melepas celana sebaiknya dilanjutkan dengan meletakkan celana pada gantungan baju sehingga posisi anak saat berada dikloset jongkok maupun duduk anak tidak memakai celana, tujuannya demi kenyamanan dan keamanan.

Kesimpulan tingkat kelayakan buku panduan pembelajaran *toilet training* secara keseluruhan dapat dianalisis dengan menghitung jumlah skor yang diperoleh dari ketiga validator yaitu, ahli media, ahli pembelajaran ABK, dan ahli materi dengan menggunakan rumus dari (Akbar, 2016:83). Hasil skor validasi dari ketiga ahli adalah 90%. Skor tersebut menunjukkan bahwa Buku Panduan Pembelajaran Toilet Training Bagi Siswa Tunagrahita yang dikembangkan dalam penelitian ini *sangat layak* dan *dapat digunakan* dalam pembelajaran Bina Diri khususnya pembelajaran *toilet training* di dalam kelas.

Uji coba produk buku panduan dalam penelitian dan pengembangan ini dilakukan melalui dua tahap yaitu uji coba individu dan uji coba kelompok. Hasil uji coba individu diperoleh nilai 60 pada tes pengetahuan dan 92 pada tes kinerja/praktik. Nilai kemudian dirata-rata dan dipersentasekan diperoleh hasil 76%. Jika melihat kriteria keefektifitas produk, maka hasil uji coba individu masuk ke dalam kategori tinggi atau efektif, artinya buku panduan pembelajaran *toilet training* bagi siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang dinyatakan *Efektif untuk digunakan* dalam proses pembelajaran *toilet training*.

hasil analisis uji coba kelompok yang disajikan pada diperoleh rata-rata keseluruhan nilai adalah 85%. Jika mengacu pada kriteria keefektifitas produk, maka hasil uji coba kelompok masuk ke dalam kategori tinggi atau efektif, artinya buku panduan pembelajaran *toilet training efektif untuk digunakan* dalam pembelajaran

bina diri toilet training.

## Pembahasan

Penelitian dan pengembangan buku panduan ini berangkat dari permasalahan siswa tunagrahita yang masih belum mampu dalam menggunakan toilet. Toilet training merupakan suatu kegiatan melatih anak agar mampu menggunakan kamar mandi dengan baik. Pada umumnya kegiatan toilet training diajarkan pada anak ketika umur balita begitupun kepada anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita). Namun pada kenyataannya masih ada siswa tunagrahita yang masih belum dapat menggunakan kamar mandi dengan baik. Masalah yang sering dialami oleh siswa tunagrahita adalah pada saat sedang BAK/BAB pintu kamar mandi tidak di tutup. Selain itu siswa tunagrahita tidak menjaga kebersihan sekitar kloset. Sulitnya siswa tunagrahita dalam memahami materi menyebabkan guru harus berulang-ulang dalam memberikan instruksi. Oleh karena itu dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa tunagrahita sebaiknya menggunakan media. Pengadaan dan penggunaan media dalam pembelajaran sangat mempermudah siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Adapun media yang digunakan dapat berupa gambar seri, kartu bergambar maupun menggunakan buku panduan. Pengembangan buku panduan ini merujuk pada skripsi karya Indrawati (2014) yang menyebutkan bahwa buku panduan efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Buku panduan pembelajaran toilet training ini merupakan inovasi baru yang dapat dijadikan media pembelajaran dalam proses pembelajaran bina diri khususnya toilet training. Buku panduan ini dibuat sejalan dengan media gambar yang dikembangkan menjadi buku panduan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya karya Rifqy (2014) yang menjelaskan bahwa media gambar memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam berbelanja.

Buku panduan pembelajaran toilet training dirancang merujuk pada pendekatan analisis tugas. Kustawan dan Yanti (2014) mengemukakan analisis tugas adalah upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan mejadi langkah-langkah atau tugas-tugas kecil yang memungkinkan peserta didik mudah untuk melaksanakannya. Sejalan dengan Panjaitan, dkk (2013) yang menunjukan bahwa adanya peningkatan kemampuan toilet training dalam melakukan buang air kecil anak tunagrahita sedang setelah diberi perlakuan melalui analisis tugas.

Keunggulan dari pengembangan buku panduan pembelajaran toilet training ini dapat dilihat dari kemenarikan media yang disertai dengan gambar dan keterangan. Gambar sangat memudahkan siswa dalam memahami langkah-langkah dalam pembelajaran toilet training. Gambar adalah media visual dalam bentuk

grafis. Media grafis didefinisikan sebagai media yang mengkombinasi fakta atau gagasan secara jelas dan kuat melalui suatu kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar-gambar (Sudjana, 2007). Selain itu keunggulan dari buku panduan dapat dilihat dari kesederhanaan materi yang disajikan sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil validasi produk diperoleh skor rata-rata 90%. Jika mengacu pada kriteria kevalidan, skor tersebut masuk ke dalam kategori sangat tinggi dengan kriteria kevalidan *sangat valid*. Hasil uji coba individu diperoleh nilai 60 pada tes pengetahuan dan 92 pada tes kinerja/praktik. Nilai kemudian dirata-rata dan diporsentasekan diperoleh hasil 76%. Dari hasil validasi, uji coba individu dan uji coba kelompok dapat disimpulkan bahwa buku panduan pembelajaran toilet training bagi siswa tunagrahita *layak dan efektif* digunakan dalam proses pembelajaran.

### Saran

Saran yang diajukan peneliti ditinjau dari pemanfaatan diharapkan buku panduan pembelajaran toilet training dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi guru dalam pembelajaran toilet training. Untuk saran pengembangan lebih lanjut, dapat dilakukan melalui penelitian kuantitatif dengan memanfaatkan buku panduan. Tujuannya untuk mengetahui apakah ada pengaruh buku panduan terhadap peningkatan kemampuan siswa tunagrahita dalam pembelajaran toilet training. Selain itu, sebaiknya validator lebih dari satu orang agar produk yang dihasilkan lebih layak dan sempurna untuk digunakan dalam pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S (2016) *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Astati. (2010). *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung. Catur Karya Mandiri
- Azizah, R.S. (2014). *Peningkatan Keterampilan Berbelanja Siswa Tunagrahita Kelas VI Dengan Menggunakan Media Gambar Di SLB Kemala Bhayangkari Trenggalek*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Borg, W.R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman Inc.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaianan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Indrawati, R.D. (2014). *Pengembangan Buku Panduan Pengemasan Sayur Organik Bagi siswa Tunagrahita Ringan SMPLB di SLB PTN Bagian C Lawang Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Kustawan, D & Yanti L. (2014). *Program Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Soemantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama

- Panjaitan, R. Dkk. (2013). Meningkatkan Kemampuan Toilet Training Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Pendidikan Khusus Volume 2 Nomor 3 September 2013*.
- Sudjana. (2007). *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo
- Sukmadinata, N.S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Dasar RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Online (Available <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>) diakses tanggal 22 Februari 2017